

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi, dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan dengan berjalannya waktu. Usia lanjut adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis. Kehidupan itu akan diakhiri dengan proses penuaan yang berakhir dengan kematian (Wibawanto, 2014). Pada lansia umumnya juga akan terjadi penurunan ukuran dari organ-organ tubuh tetapi tidak pada jantung. Jantung pada lansia umumnya akan membesar. Seiring pertambahan usia akan terjadi penurunan elastisitas dari dinding aorta. Hal ini nantinya akan berhubungan kelainan pada sistem kardiovaskuler yang akan menyebabkan gangguan pada tekanan darah seperti hipertensi (Fatmah, 2010 dalam Febrina, 2016).

Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Saat ini jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta jiwa dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mengalami peningkatan sekitar tiga kali lipat dari jumlah total sekarang (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pertambahan penduduk lansia secara bermakna akan disertai oleh berbagai masalah yang akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lanjut usia terutama terhadap derajat kesehatan lansia. Pembinaan lansia sangat memerlukan perhatian khusus sesuai dengan keberadaannya jika hal ini tidak ditangani maka akan menimbulkan permasalahan yang cukup besar. Salah satu wujud peran serta

masyarakat dalam menanggulangi permasalahan ini yaitu dengan pembentukan Posyandu Lansia yang merupakan upaya lansia untuk menolong dirinya sendiri dalam meningkatkan derajat kesehatannya. Posyandu Lansia merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat di bidang kesehatan. Pelayanan kesehatan Lansia yang dimaksudkan adalah penduduk usia 45 tahun ke atas yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar oleh tenaga kesehatan baik di Puskesmas maupun di Posyandu Kelompok Lansia. Lansia yang tidak aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia, maka kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga apabila mengalami suatu resiko penyakit dikhawatirkan dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa mereka. Keberadaan Posyandu Lansia tersebut akan memberikan makna yang sangat penting, makna yang dimaksud adalah peningkatan derajat kesehatan khususnya mengenai pengendalian penyakit hipertensi dengan menambah pengetahuan lansia tentang hipertensi.

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015, kunjungan lansia ke Posyandu Lansia di Jawa Timur menempati urutan pertama, sedangkan di Kabupaten Jember cakupan pelayanan untuk kesehatan lanjut usia berada pada posisi kedua setelah Kabupaten Malang. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Jumlah lansia cukup besar di Kabupaten Jember sekitar 10,9% atau 200 ribu lebih warga Jember berusia di atas 60 tahun. Kabupaten Jember memiliki 50 Puskesmas, 291 Posyandu Lansia aktif dan 1005 kader aktif Sedangkan jumlah Lansia yang mendapatkan pembinaan oleh Dinas Kesehatan melalui program Posyandu Lansia hanya 21.948 jiwa dan sisanya 89.547 jiwa belum mendapat pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa

jumlah Lansia yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan melalui program Posyandu Lansia hanya 19,68% dari jumlah penduduk Lansia di Kabupaten Jember. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Panti, lansia di wilayah kerja Puskesmas Panti yang datang ke posyandu sebesar 1185 lansia pada periode bulan januari - maret tahun 2018.

Berdasarkan data Puskesmas Panti Kabupaten Jember memiliki 13 Posyandu Lansia yang tersebar di wilayah kerjanya. Pada periode Januari - Maret tahun 2018, lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia sebanyak 96 orang, rata-rata kehadiran lansia tiap bulan sebanyak 41 orang atau 42,7%. Data tersebut juga mempunyai arti bahwa rata-rata tiap bulan jumlah kunjungan lansia ke posyandu kurang dari 50% dari total lansia yang terdaftar di Posyandu. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia masih sangat jauh dari target yang diharapkan yaitu 70% yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI (Depkes RI, 2010). Berdasarkan studi pendahuluan laporan bulanan lansia di Puskesmas Panti Kabupaten Jember tahun 2018 didapatkan bahwa kunjungan lansia dengan hipertensi ke Posyandu Lansia sangat rendah, karena prosentase kunjungan lansia hanya didapatkan secara berturut-turut pada periode yang sama di bulan Januari, Februari, Maret sebesar 9,9%, 8,5%, 8,2%.

Hipertensi menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan di Indonesia, karena dalam jangka panjang peningkatan tekanan darah yang berlangsung kronik akan menyebabkan peningkatan risiko kejadian gangguan kardiovaskuler, serebrovaskuler dan renovaskuler (Tedjasukmana, 2012). Hipertensi adalah desakan darah yang berlebihan dan hampir konstan pada arteri. Tekanan

dihasilkan oleh kekuatan jantung ketika memompa darah. Hipertensi berkaitan dengan kenaikan tekanan diastolik, tekanan sistolik, atau kedua-duanya secara terus menerus (Lilyana, 2008 dalam Arifin, 2016). Penyakit hipertensi pada lansia merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan hipertensi sistolik diatas 140 mmHg dan diastoliknya menetap atau kurang dari 90 mmHg yang memberi gejala yang berlanjut, seperti stroke, penyakit jantung koroner (Kellicker, 2010 dalam Herlinah L, et al., 2013). Hipertensi pada usia lanjut sebagian besar merupakan hipertensi sistolik terisolasi (HST). Prevalensi HST di Negara maju adalah sekitar berturut-turut 7%, 11%, 18% dan 25% pada kelompok umur 60-69, 70-79, 80-89, dan diatas 90 tahun (Kuswardhani, 2012).

Di Jawa Timur jumlah penderita hipertensi sekitar 26,2% dari jumlah total penderita hipertensi di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lanjut usia. Prevalensi hipertensi di Kabupaten Jember mencapai 31,7% dari total penduduk lansia, prevalensi hipertensi di Kabupaten Jember lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya yaitu Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Di Kecamatan Panti kejadian hipertensi patut menjadi perhatian karena jumlah cukup besar sekitar 907 kasus. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Panti penderita hipertensi pada lansia mencapai 40% pada setiap posyandu. Hipertensi berada pada urutan pertama penyakit yang diderita lanjut usia.

Tingginya prevalensi kejadian hipertensi pada lansia, menuntut perhatian masyarakat terhadap pengendalian faktor risiko hipertensi. Pengendalian faktor risiko penyakit hipertensi pada lansia telah dilakukan oleh petugas kesehatan

melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Upaya ini dilakukan di seluruh tatanan pelayanan kesehatan, baik institusional maupun non institusional. (Kowalski, 2010 dalam Utami et al., 2013). Pengendalian faktor risiko hipertensi yang mencakup pengaturan diet, pembatasan perilaku merokok, manajemen stres, pengendalian tekanan darah dan pengaturan olahraga bagi lansia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lansia. Banyak faktor yang berperan untuk terjadinya hipertensi meliputi risiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) dan faktor risiko yang dapat dikendalikan (minor). Salah satunya faktor perilaku lansia itu sendiri dengan pengaturan pola makan, gaya hidup yang benar, hindari kopi, merokok dan alkohol, mengurangi konsumsi garam yang berlebihan dan aktivitas yang cukup seperti olahraga yang teratur. Secara garis besar kunjungan lansia ke Posyandu dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, jarak tempat tinggal dengan Posyandu, sarana dan prasarana, perilaku dari lansia, ekonomi dan keadaan fisik dari lansia serta peran kader kesehatan (Maisya & Putro, 2011).

Hasil penelitian yang terdahulu, yang dilakukan oleh Herlina. Et al., tahun 2013 yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi” menunjukkan ada hubungan antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, informasi, dan instrumental dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi dengan nilai ($p < 0,05$). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kunjungan Lansia dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada periode ini masalah kesehatan pada lansia akibat dari proses penuaan sering terjadi pada sistem kardiovaskuler diantaranya yaitu penyakit hipertensi. Oleh karena itu, pemerintah sudah mencanangkan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada lansia dengan cara mengoptimalkan Posyandu Lansia . Lansia dapat mengontrol kesehatannya setiap bulannya di Posyandu Lansia , namun terkadang lansia jarang ataupun tidak pernah datang ke Posyandu Lansia untuk mengontrol kesehatannya. Perilaku seperti ini juga dapat mempengaruhi derajat kesehatan lansia khususnya pada lansia penderita penyakit hipertensi sehingga dengan adanya aktifnya lansia untuk melakukan kunjungan ke posyandu setiap bulan diharapkan dapat mengendalikan perilaku lansia untuk dapat mengontrol tekanan darah yang diderita oleh lansia.

2. Pertanyaan Masalah

Adakah Hubungan Kunjungan Lansia dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kunjungan Lansia dengan perilaku Lansia dalam pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kunjungan Lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi perilaku Lansia dalam pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan kunjungan Lansia dengan perilaku Lansia dalam pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi kesehatan tentang Hubungan Kunjungan Lansia dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi di Posyandu Lansia

2. Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan dan referensi dalam penelitian lebih lanjut.

3. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam menentukan rencana intervensi untuk menyikapi permasalahan yang ada di masyarakat khususnya lansia.

4. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan kunjungan lansia dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi di

Posyandu lansia, sehingga peneliti dapat mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu Lansia serta menentukan intervensi yang tepat.

5. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan landasan dan pengembangan pada peneliti berikutnya dalam memperluas keilmuan keperawatan dalam pemberian pelayanan tepat dan komprehensif.

